

PERSPEKTIF BAHASA - BAHASA AUSTRONESIA DAN NON-AUSTRONESIA

Kajian Bahasa dan Sastra

(1)

Penyunting :

I Ketut Artawa

Made Sri Satyawati

I Gusti Ayu Gde Sosiowati

Mulyadi

Agus Subiyanto

Ketut Widya Purnawati

Wisman Hadi

Putu Evi Wahyu Citrawati



Udayana
University
Press
2010

**PERSPEKTIF BAHASA-BAHASA AUSTRONESIA
DAN NON-AUSTRONESIA
Kajian Bahasa dan Sastra 1**

**Program Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar, 2010**

ISBN 978.602.8566.797

**Sampul Depan :
Biru**



Udayana University Press

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak buku ini, tetapi dengan menyebutkan sumbernya,
para pembaca dapat mengutip isi dari buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan,
seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

Pemetaan Bahasa Madura di Jawa Timur

Agusniar Dian Savitri
Universitas Negeri Surabaya

1. Pendahuluan

Terdapat dua etnik besar yang mendiami Provinsi Jawa Timur: Jawa dan Madura. Etnik Madura tidak sekadar berada di Pulau Madura tetapi tersebar di beberapa daerah di Jawa Timur terutama Jawa Timur bagian timur atau yang dikenal dengan istilah tapal kuda. Etnik Madura yang tinggal di daerah tersebut bukanlah etnik Madura yang benar-benar lahir di Madura melainkan keturunan etnik Madura. Dengan pengertian lain, penyebutan etnik Madura disebabkan nenek moyang mereka yang berasal dari Madura lalu bermigrasi ke Pulau Jawa.

Faktor budaya dan kondisi Pulau Madura yang tidak subur menyebabkan etnik Madura bermigrasi ke daerah lain, terutama Jawa Timur. Migrasi tersebut tidak sekadar perpindahan etnik Madura tetapi sekaligus perpindahan budaya dan bahasa Madura ke Pulau Jawa. Perpindahan tersebut ditandai oleh penggunaan bahasa Madura dan budaya Madura di tempat mereka bermigrasi. Meskipun sebagian dari mereka menikah dengan etnik Jawa, identitas kemaduraannya tetap dipertahankan. Akibatnya, timbul kantong-kantong Madura yang sebagian besar berada di Jawa Timur bagian timur, mulai Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi. Masyarakat yang berada di kantong-kantong Madura tersebut masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bahkan ada beberapa daerah yang masyarakatnya hanya bisa berbahasa Madura, misalnya di Wates kecamatan Lekok Pasuruan (Savitri, 2009:66).

Persebaran kantong-kantong Madura di Jawa Timur membentuk pola tempat tinggal etnik Madura di Jawa Timur. Secara umum, pola tempat tinggal tersebut terdiri atas daerah pegunungan dan daerah pantai (Savitri, 2007:62). Daerah pegunungan merupakan daerah yang jauh dari kota, dibatasi hutan, perkebunan, sawah, dan ladang. Daerah pantai adalah pesisir pantai utara Jawa Timur dan sebagian pesisir pantai selatan Jawa timur.

Meskipun etnik Madura yang berada di Jawa Timur menggunakan bahasa Madura, terdapat beberapa perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain. Hal tersebut didasarkan faktor historis etnik Madura pada masa penjajahan Belanda yang terbagi dalam dua wilayah administratif, yaitu Madura Barat dan Madura Timur. Bangkalan merupakan pusat Madura Barat sedangkan Sumenep merupakan pusat Madura Timur (Rifai, 2007:32—35). Pembagian wilayah tersebut memberikan pengaruh pada terbentuknya variasi dalam bahasa Madura, baik bahasa Madura yang digunakan oleh penutur Madura di Madura maupun bahasa Madura yang digunakan oleh penutur Madura di Jawa Timur (luar Madura). Oleh sebab itu, perlu dipetakan variasi yang muncul pada bahasa Madura di Jawa Timur.

Selain ketiga hal tersebut, pemetaan bahasa Madura yang dilakukan selama ini lebih terfokus pada pemetaan bahasa Madura di Pulau Madura dan pemetaan isolek Madura per kabupaten. Akibatnya, variasi bahasa Madura yang mengacu pada terbentuknya dialek, subdialek, hanya terbatas pada beberapa daerah saja. Oleh sebab itu, pemetaan bahasa Madura secara keseluruhan perlu dilakukan. Berdasarkan empat hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan (1) peta fonologis bahasa Madura di Jawa Timur (BMDJT), (2) peta leksikal bahasa Madura di Jawa Timur (BMDJT), dan (3) peta bahasa Madura di Jawa Timur (BMDJT).

2. Kajian Dialektologis

Kondisi geografis yang berbeda dan berjauhan dapat memunculkan isolek yang berbeda, inilah yang disebut dengan variasi isolek (Trudgill, 2003:78). Ini berarti, bahasa Madura yang digunakan di Jawa Timur dapat berbeda, bergantung pada geografis dan tingkat interaksi masyarakatnya. Perbedaan-perbedaan akan dipetakan dalam peta bahasa. Dalam penelitian ini, ada dua unsur bahasa yang akan dikaji yaitu kajian fonologis dan kajian leksikal.

2.1 Metode Dialektometri dan Berkas Isoglos

Dialektometri merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah data yang diperoleh dari tempat tersebut (Mahsun, 1995:118). Metode dialektometri merupakan metode yang telah teruji untuk menentukan perbedaan isolek, apakah perbedaan tersebut merupakan perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau perbedaan wicara. Dalam pemetaan bahasa se-Indonesia yang dilakukan pusat bahasa (2008), metode dialektometri juga digunakan untuk menentukan perbedaan isolek pada daerah pengamatan.

Isoglos merupakan garis imajiner yang diterakan pada peta yang menyatukan daerah-daerah pengamatan yang memiliki gejala kebahasaan yang sama dan memisahkan daerah-daerah pengamatan yang memiliki gejala kebahasaan yang berbeda (Chambers dan Trudgill, 1990:131—133). Melalui garis isoglos, daerah yang memiliki gejala kebahasaan yang sama dikelompokkan sedangkan daerah yang memiliki gejala kebahasaan yang tidak sama akan dipisahkan. Garis yang memisahkan segitiga dengan lingkaran merupakan garis isoglos tersebut. Dalam kajian ini, berkas isoglos digunakan untuk mendeskripsikan persebaran isolek Madura di Jawa Timur.

2.2 Pemetaan

Ada tiga pemetaan yang dilakukan dalam kajian ini. Pemetaan tersebut adalah pemetaan fonologis, pemetaan leksikal, dan pemetaan BMDJT. Pemetaan fonologis didasarkan pada perubahan bunyi yang muncul pada isolek tersebut. Ada dua perubahan bunyi, yaitu korespondensi dan variasi (Mahsun, 1995:28). Korespondensi adalah perubahan bunyi yang teratur sedangkan variasi adalah perubahan bunyi yang sporadis (Mahsun, 1995:2008). Berbeda dengan pemetaan fonologis, pemetaan leksikal didasarkan pada perbedaan leksikal yang terdapat pada berian-berian pada masing-masing glos. Dalam pemetaan leksikal, satu peta dibuat berdasarkan satu glos yang menunjukkan ada perbedaan. Glos ketiak misalnya, terdapat perbedaan berian pada beberapa DP, ada yang menggunakan [klemɔŋan] 'ketiak', ada yang menggunakan [klinɕəppan] 'ketiak'. Berdasarkan perbedaan tersebut, dilakukan penghitungan dialektometri lalu dipetakan sehingga diperoleh peta yang menunjukkan batas dialek maupun subdialek pada tataran leksikal.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dialektologis dengan metode pupuan lapangan. Daerah pengamatan yang ditentukan adalah dua belas daerah pengamatan (DP) yang terdiri atas Kunjorowesi Mojokerto, Lekok Pasuruan, Randumerak Probolinggo, Sucopangepok Jember, Bungatan Situbondo, Bondowoso, Kalibaru Banyuwangi, Wongsorejo Banyuwangi, Macajah Bangkalan, dan Dasuk Sumenep. Masing-masing DP diambil 3 informan yaitu 1 informan utama dan 2 informan pendukung. Dengan demikian, sumber data penelitian ini 36 informan. Data penelitian ini adalah bahasa Madura di Jawa Timur yang terdiri atas 9700 berian yang didasarkan pada 800 glos. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik cakap semuka, elisitasi, simak, dan sadap rekam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektometri dan berkas isoglos.

4. Pemetaan Bahasa Madura di Jawa Timur (BMDJT)

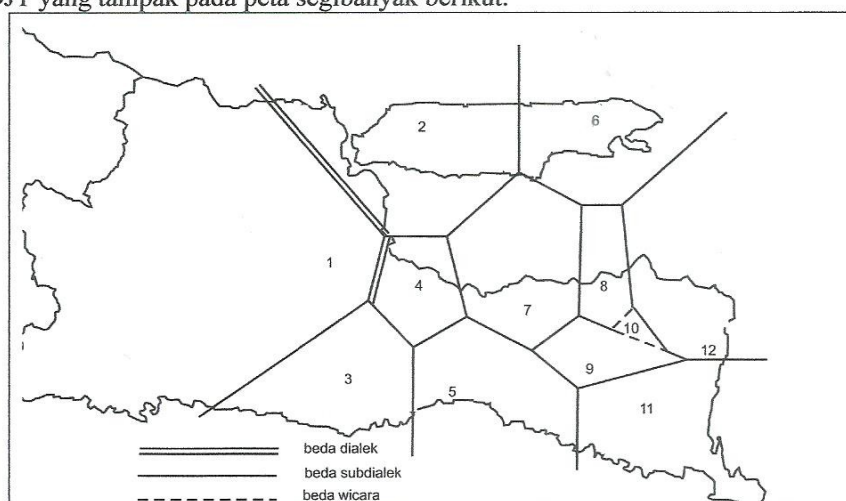
4.1 Peta Leksikal BMDJT

Setelah dilakukan penghitungan perbedaan leksikal per medan makna, dilakukan penghitungan leksikal keseluruhan. Dalam penghitungan ini semua peta yang dibandingkan pada penghitungan per medan makna dijumlahkan sehingga diperoleh 407 peta. Dengan demikian, peta yang dibandingkan dalam penghitungan dialektometri perbedaan leksikal 407 peta. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1 Penghitungan Dialektometri Leksikal

DP yang dibandingkan	jumlah beda	jarak kosakata (d%)	keterangan
1:2	207	51	beda dialek
1:3	179	44	beda subdialek
1:4	208	51	beda dialek
2:4	173	42	beda subdialek
2:6	169	41	beda subdialek
2:7	153	37	beda subdialek
3:4	185	45	beda subdialek
3:5	158	39	beda subdialek
4:5	165	40	beda subdialek
4:7	170	42	beda subdialek
5:7	140	34	beda subdialek
5:9	158	39	beda subdialek
5:11	150	37	beda subdialek
6:7	149	37	beda subdialek
6:8	142	35	beda subdialek
6:12	134	33	beda subdialek
7:8	146	36	beda subdialek
7:9	151	37	beda subdialek
8:9	147	36	beda subdialek
8:10	122	30	beda wicara
8:12	136	33	beda subdialek
9:10	119	29	beda wicara
9:11	129	32	beda subdialek
9:12	171	42	beda subdialek
10:12	139	34	beda subdialek
11:12	153	37	beda subdialek

Berdasarkan hasil penghitungan perbedaan leksikal tersebut dapat diketahui batas subdialek dan dialek BMDJT yang tampak pada peta segibanyak berikut.

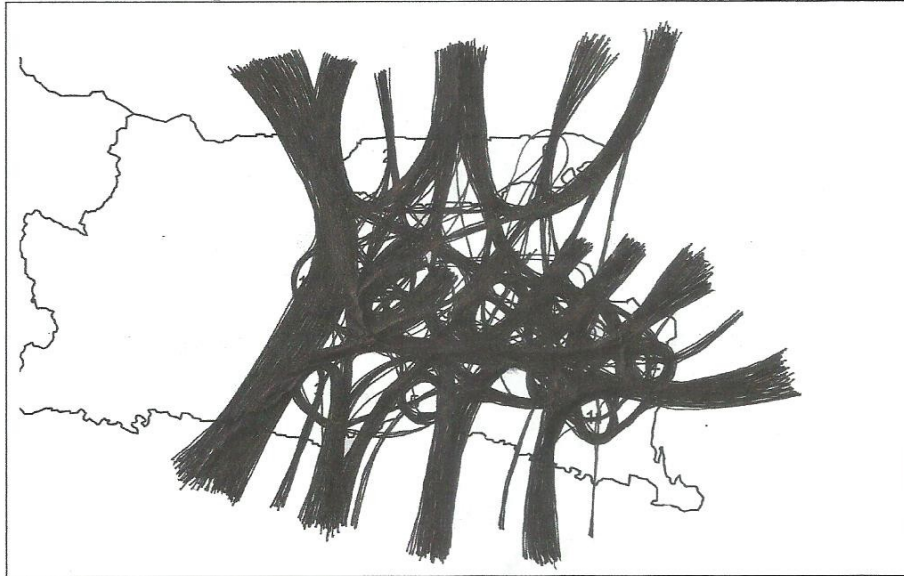


Gambar 1 Peta Batas Dialek dan Subdialek BMDJT Berdasarkan Perbedaan Leksikal

Beda dialek hanya terdapat pada perbandingan DP 1-2 dan 1-4 sedangkan DP lain beda subdialek dan beda wicara. Itu berarti terdapat tiga dialek dan sepuluh subdialek. Dialek yang

dimaksud adalah dialek DP 1 dan dialek DP 2. Subdialeknya adalah subdialek 2—9, 11, dan 12. Isolek yang digunakan di DP 10 bukan subdialek karena perbedaan DP 10 dengan DP 8 dan 9 beda wicara.

Jika peta segibanyak tersebut dibandingkan dengan peta berkas isoglos leksikal, terdapat persamaan. Berikut adalah peta berkas isoglos leksikal.



Gambar 2 Peta Berkas Isoglos Leksikal

Pada peta berkas isoglos leksikal penebalan terjadi pada DP 1. Penebalan tersebut memisahkan DP 1 dengan DP 2, 3, dan 4. Di DP lain juga terdapat penebalan garis isoglos namun penebalan tersebut relatif sama. Jika peta berkas isoglos dibandingkan dengan peta segibanyak, penebalan garis isoglos pada DP 1 menunjukkan ada perbedaan dialek antara DP1-2 dan DP 1-4.

DP 1 merupakan DP yang dekat dengan daerah bermasyarakat tutur Jawa. Itu menyebabkan penutur di DP 1 memiliki kemampuan berbahasa Jawa secara pasif. Ketika mereka keluar dari tempat tinggal mereka, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa untuk berkomunikasi. Keadaan tersebut tentu berpengaruh terhadap isolek Madura di DP 1. Beberapa bentuk leksikal Madura yang digunakan di DP 1 menunjukkan ada pengaruh bahasa Indonesia dan Jawa. Bentuk [ɲantəm] ‘melempar’, [ɔmpɔŋ] ‘tidak memiliki gigi’, [paʔwɔh] ‘kakak laki-laki ayah/ibu’, [ɛntɛŋ] ‘ringan’ merupakan contoh pengaruh tersebut. Itu berbeda dengan DP 2. Penutur DP 2 merupakan penutur Madura dan seluruh daerah yang berdekatan dengan DP 2 menggunakan bahasa Madura. Dengan demikian, yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari adalah bahasa Madura.

Jika perbedaan pada DP 1 dengan DP 2 disebabkan ada daerah bermasyarakat tutur Jawa yang berada di dekat DP 1, maka tidaklah demikian dengan perbedaan DP 1 dan DP 4. DP 4 juga berdekatan dengan daerah bermasyarakat tutur Jawa namun DP 4 lebih bersifat tertutup. Artinya, masyarakat tutur di DP 4 lebih mempertahankan isoleknya dibandingkan dengan masyarakat tutur di DP 1. Masyarakat tutur di DP 4 hanya mampu berbahasa Madura dan bahasa Indonesia secara pasif. Bahkan sebagian besar mereka tidak dapat berbahasa Indonesia walaupun secara pasif.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, perbedaan leksikal antara DP 1:2 dan DP 1:4 hanya 51%. Perbedaan tersebut merupakan batas bawah dalam penentuan dialek. Itu berarti hasil beda dialek pada DP 1:2 dan DP 1:4 dapat berubah menjadi subdialek dalam waktu yang tidak lama.

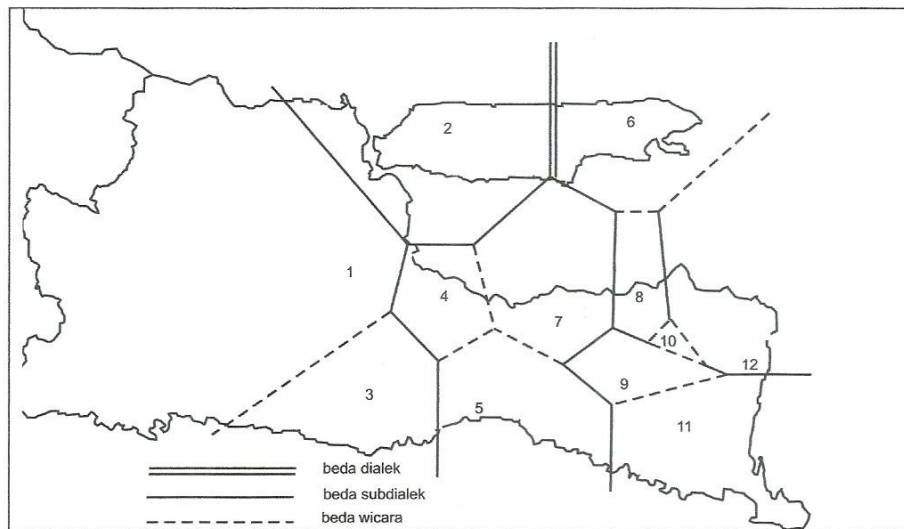
4.2 Pemetaan Fonologis BMDJT

Berdasarkan berian yang muncul pada dua belas DP, terdapat tujuh belas perbedaan fonologis. Perbedaan fonologis tersebut terdapat dalam 269 peta. Jumlah peta fonologis yang dibandingkan inilah yang dijadikan dasar dalam penghitungan dialektometri untuk menentukan batas subdialek dan dialek BMDJT. Tabel berikut adalah hasil penghitungan dialektometri perbedaan fonologis BMDJT.

Tabel 2 Penghitungan Dialektometri Perbedaan Fonologis

DP yang dibandingkan	jumlah beda	jarak kosakata (d%)	keterangan
1:2	24	9	beda subdialek
1:3	16	6	beda wicara
1:4	25	9	beda subdialek
2:4	21	8	beda subdialek
2:6	33	12	beda dialek
2:7	21	8	beda subdialek
3:4	24	9	beda subdialek
3:5	27	10	beda subdialek
4:5	18	7	beda wicara
4:7	17	6	beda wicara
5:7	13	4	beda wicara
5:9	24	9	beda subdialek
5:11	24	9	beda subdialek
6:7	22	8	beda subdialek
6:8	14	5	beda wicara
6:12	18	7	beda wicara
7:8	26	10	beda subdialek
7:9	23	8	beda subdialek
8:9	25	9	beda subdialek
8:10	16	6	beda wicara
8:12	21	8	beda subdialek
9:10	19	7	beda wicara
9:11	18	7	beda wicara
9:12	29	11	beda subdialek
10:12	16	6	beda wicara
11:12	26	10	beda subdialek

Hasil penghitungan dialektometri fonologis memiliki kemiripan dengan hasil penghitungan leksikal. Perbedaan hasil hanya menunjukkan perbedaan satu tingkat dengan penghitungan dialektometri leksikal. Dua perbedaan tersebut adalah perbedaan subdialek DP 1-2 dan perbedaan dialek DP 2-6. Hasil penghitungan tersebut dipetakan dalam peta segibanyak berikut.



Gambar 3 Peta Segibanyak Fonologis

Ada empat hal yang menyebabkan DP 2 berbeda dialek dengan DP 6 secara fonologis, yaitu (1) korespondensi [a] $\simeq$ $\emptyset$, (2) korespondensi [sa] $\simeq$ [sə], (3) korespondensi [h] $\simeq$ $\emptyset$, dan (4) geminasi. korespondensi [a] $\simeq$ $\emptyset$ merupakan korespondensi sempurna. Itu berarti perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang teratur. Berikut beberapa contoh perubahan tersebut.

Tabel 3 korespondensi [a] $\simeq$ $\emptyset$

glos	DP 2	DP 6
anak pertama	sriyaŋ	sariyaŋ
saudara	tretan	taretan
boros	trapas	tarapas
baju	klambb ^{hi}	kalambb ^{hi}
seperempat	səprapat	saparapa?

Pada tabel tampak bahwa sinkope [a] terjadi pada DP yang berada di sebelah barat, yaitu DP 2. Sinkope tersebut secara konsisten membedakan DP 2 dan 6. Hal itu juga dapat dilihat pada glos lain yang memiliki perbedaan leksikal. Pada perbedaan leksikal, perbedaan fonologis memang diabaikan sehingga DP 2 dan 6 memiliki banyak persamaan. Namun jika dicermati, terdapat variasi bunyi yang teratur, misalnya pada sinkope [a], terdapat berian [kalebun] 'lurah' untuk DP 6 sedangkan DP 2 terjadi sinkope [a] sehingga berian yang muncul adalah [klebun].

Hal yang sama juga terdapat pada korespondensi [sa] $\simeq$ [sə]. Bentuk [sa] selalu muncul di DP 6 sedangkan bentuk [sə] selalu muncul di DP 2. Berikut beberapa contoh penggunaan kedua bentuk tersebut.

Tabel 4 Korespondensi [sa] $\simeq$ [sə]

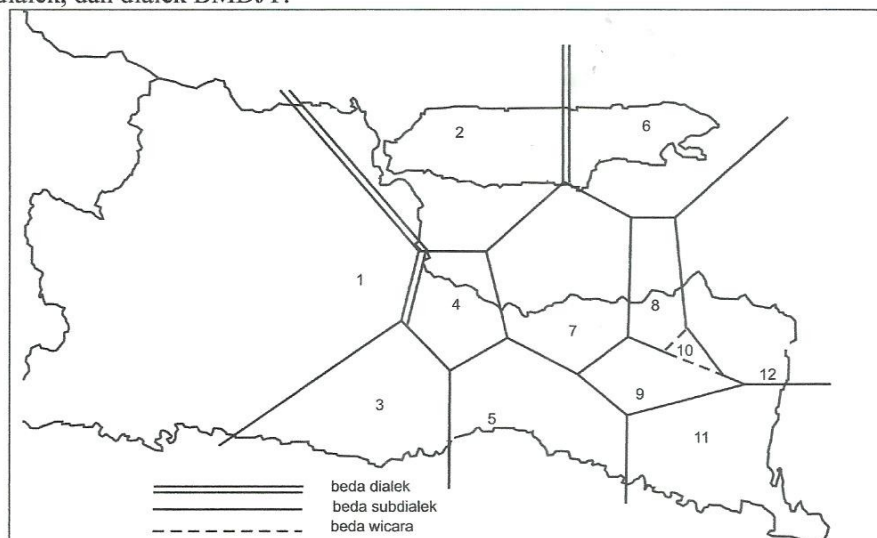
glos	DP 2	DP 6
sepupu	səpəpəh	sapəpəh
sebentar	səkəjə?	sakəjə?
dua puluh lima	səgəmi? səgəme?	sagəmi?
sedepa	sədəpəh	sadəpəh
setelapak tangan	səkəllan	sakəllan

Korespondensi [h] $\approx$ $\emptyset$ banyak terjadi pada BMDJT namun tidak teratur baik persebarannya maupun lingkungan fonologisnya. Secara umum, elisi [h] terjadi pada koda baik pada silaba pertama maupun terakhir. Elisi [h] terjadi pada DP 6 sedangkan pada DP 2 [h] cenderung muncul. Nothofer dalam Kisyani (2004:157), “dalam bahasa Madura fonem /h/ hanya ada dalam kata pinjaman kecuali di Madura Barat. Di Madura Barat, /h/ dalam posisi final berkontras dengan vokal final, tetapi hanya dalam posisi sebelum jeda. Dengan kata lain, dapat dikatakan /h/ dalam posisi final lesap”. Berkaitan dengan pendapat tersebut, tampak ada persamaan dengan elisi [h] pada BMDJT yaitu elisi [h] terjadi pada DP yang dianggap Madura Timur (DP 6 dan sekitarnya) sedangkan di DP yang dianggap Madura Barat (DP 2), [h] tidak dielisi. Hal yang berbeda dengan pendapat Nothofer tersebut adalah, ada perubahan berkaitan dengan elisi [h]. Pada posisi final [h] seharusnya lesap ketika berkontras dengan vokal final tetapi kecenderungan yang muncul pada BMDJT, [h] tetap muncul dalam posisi final. Jika dikaitkan dengan bahasa Jawa Kuno (BJK), pemertahanan [h] final merupakan bentuk yang lebih tua karena kosakata dalam BJK (tulisan) banyak yang menggunakan [h] final (Kisyani, 2004:156). Jika dicermati persebarannya, munculnya [h] ada di DP 2 dan DP yang berdampingan dengan penutur Jawa (antara penutur Jawa dan penutur Madura berimbang). Dengan demikian, munculnya [h] pada posisi final ini (terutama pada DP 2) dapat disebabkan pengaruh bahasa Jawa.

4.3 Subdialek, Dialek, dan Peta BMDJT

Untuk menentukan subdialek dan dialek BMDJT dilakukan dengan cara penghitungan segitiga dialektometri dan permutasi. Hasil penghitungan dialektometri leksikal dan hasil penghitungan dialektometri digabungkan. Dalam penggabungan itu, jika hasil penghitungan perbedaan leksikal dan fonologis berbeda satu tingkat, misalnya hasil perbedaan leksikal pada DP 1-2 beda dialek sedangkan hasil penghitungan perbedaan fonologis beda subdialek, maka digunakan hasil yang lebih tinggi sehingga perbedaan isolek DP 1 dengan DP 2 adalah perbedaan dialek. Ini dilakukan karena dua hal. Pertama, kajian dialektologis bertujuan untuk mencari perbedaan isolek antar-DP yang dibandingkan. Kedua, jika ada hasil yang berbeda seperti beda subdialek dan beda dialek, digunakan tingkat beda yang lebih tinggi (beda dialek) karena dalam beda dialek terdapat beda subdialek sedangkan dalam beda subdialek tidak terdapat beda dialek. Kedua alasan itulah yang dijadikan dasar dalam penentuan subdialek dan dialek dengan menggabungkan hasil penghitungan perbedaan leksikal dan fonologis.

Berdasarkan hasil tersebut, dibuat peta segibanyak BMDJT yang mendeskripsikan batas beda wicara, subdialek, dan dialek BMDJT.



Gambar 4 Peta Batas Subdialek dan Dialek BMDJT

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri leksikal dan fonologis dan peta segibanyak yang menunjukkan batas subdialek dan dialek BMDJT, dapat ditentukan tiga hal. Pertama, terdapat empat dialek pada BMDJT yaitu dialek Mojokerto (DP1), dialek Pasuruan, dialek Bangkalan, dan dialek Sumenep. Kedua, isolek Madura yang digunakan di DP 10 merupakan isolek yang sama dengan DP 8 dan DP 9 karena perbedaan DP 8-10 dan DP 9-10 beda wicara. Ketiga terdapat delapan subdialek BMDJT, yaitu: (1) subdialek Malang (DP 3), (2) subdialek Pasuruan (DP 4), (3) subdialek Lumajang (DP 5), (4) subdialek Probolinggo (DP 7), (5) subdialek Situbondo (DP 8 dan DP 10), (6) subdialek Jember (DP 9 dan DP 10), (7) subdialek Kalibaru (DP 11), dan (8) subdialek Wongsorejo (DP 12).

Penghitungan perbedaan leksikal dan fonologis dengan permutasi bertujuan untuk membandingkan isolek BMDJT di bagian timur Jawa dengan dialek Bangkalan dan dialek Sumenep. Berdasarkan hasil penghitungan segitiga dialektometri diketahui bahwa perbedaan isolek Sumenep dan Bangkalan adalah perbedaan dialek. Melalui permutasi dapat diketahui daerah mana (10 DP yang lain) yang merupakan subdialek dari dialek Bangkalan dan daerah mana yang merupakan subdialek dari dialek Sumenep.

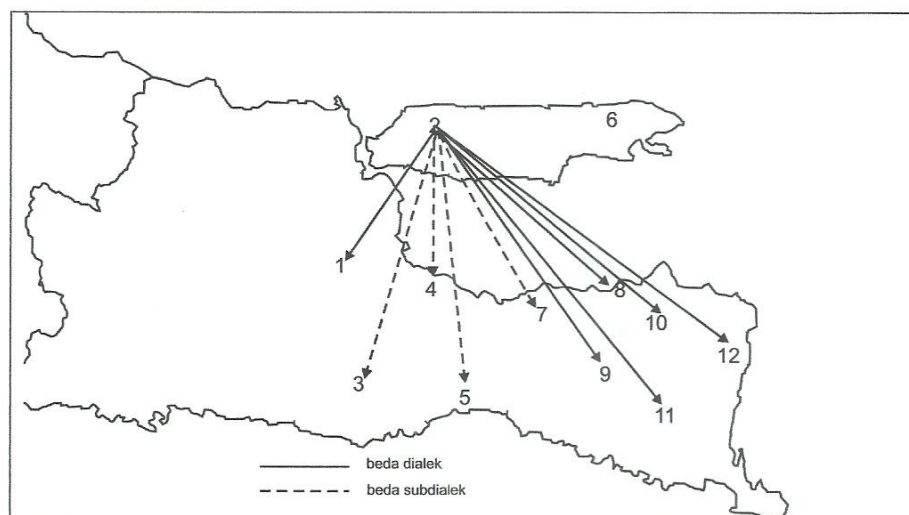
Sama dengan penghitungan dialektometri, penghitungan perbedaan dalam permutasi juga dibagi dua, yaitu perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis. Jumlah peta yang dibandingkan sama yaitu 407 peta leksikal dan 269 peta fonologis. Yang berbeda adalah titik yang dibandingkan. Dalam permutasi ada dua titik yang dijadikan tolok ukur yaitu DP 2 dan DP 6. Kedua DP ini akan dibandingkan dengan seluruh DP.

Teknik yang digunakan dalam penentuan subdialek dan dialek BMDJT dengan permutasi sama dengan penentuan subdialek dan dialek BMDJT yaitu, (1) dilakukan penghitungan perbandingan (leksikal dan fonologis), (2) hasil penghitungan permutasi leksikal dan fonologis dibandingkan, (3) ditentukan beda isolek antar-DP yang dibandingkan sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan pada penentuan beda isolek dengan dialektometri. Hasil penghitungan permutasi leksikal dan fonologi dipetakan dalam peta permutasi. Ada dua peta permutasi, yaitu peta permutasi yang tolok ukurnya DP 2 dan peta permutasi yang tolok ukurnya DP 6. Berikut hasil penghitungan permutasi dan peta permutasinya.

Tabel 5 Penggabungan Jarak Kosakata Permutasi Leksikal dan Fonologis BMDJT

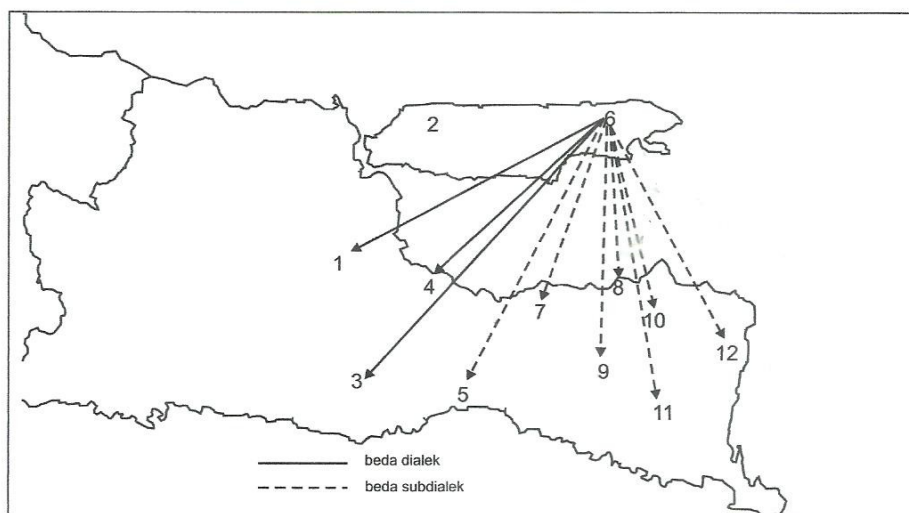
DP yang dibandingkan	leksikal		fonologis		perbedaan isolek
	d%	beda	d%	beda	
2:1	51	dialek	9	subdialek	dialek
2:3	38	subdialek	11	subdialek	subdialek
2:4	42	subdialek	8	subdialek	subdialek
2:5	42	subdialek	7	wicara	subdialek
2:7	37	subdialek	8	subdialek	subdialek
2:8	45	subdialek	12	dialek	dialek
2:9	48	subdialek	12	dialek	dialek
2:10	44	subdialek	12	dialek	dialek
2:11	45	subdialek	12	dialek	dialek
2:12	44	subdialek	12	dialek	dialek
6:1	59	dialek	14	dialek	dialek
6:3	51	dialek	16	dialek	dialek
6:4	58	dialek	13	dialek	dialek
6:5	41	subdialek	11	subdialek	subdialek
6:7	37	subdialek	8	subdialek	subdialek
6:8	35	subdialek	5	wicara	subdialek
6:9	37	subdialek	9	subdialek	subdialek
6:10	31	subdialek	5	wicara	subdialek
6:11	37	subdialek	10	subdialek	subdialek
6:12	33	subdialek	7	wicara	subdialek

Berdasarkan penghitungan terdapat perbedaan mencolok antara DP-DP yang berada di sebelah barat dan timur. DP yang berada di sebelah barat cenderung beda subdialek dengan DP 2 sedangkan dengan DP 6 cenderung beda dialek. Begitu pula sebaliknya, DP yang berada di sebelah timur cenderung beda dialek dengan DP 2 sedangkan dengan DP 6 cenderung beda subdialek. Hasil penghitungan permutasi tersebut dapat digambarkan dalam peta berikut.



Gambar 5 Peta Permutasi DP 2

Pada peta permutasi DP 2, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, DP 1 berbeda dialek dengan DP 2. Kedua, DP 3, 4, 5, dan 7 merupakan subdialek DP 2 atau DP 3, 4, 5, dan 7 merupakan dialek yang sama dengan DP 2. Ketiga, DP 8, 9, 10, 11, dan 12 merupakan dialek yang berbeda dengan DP 2.



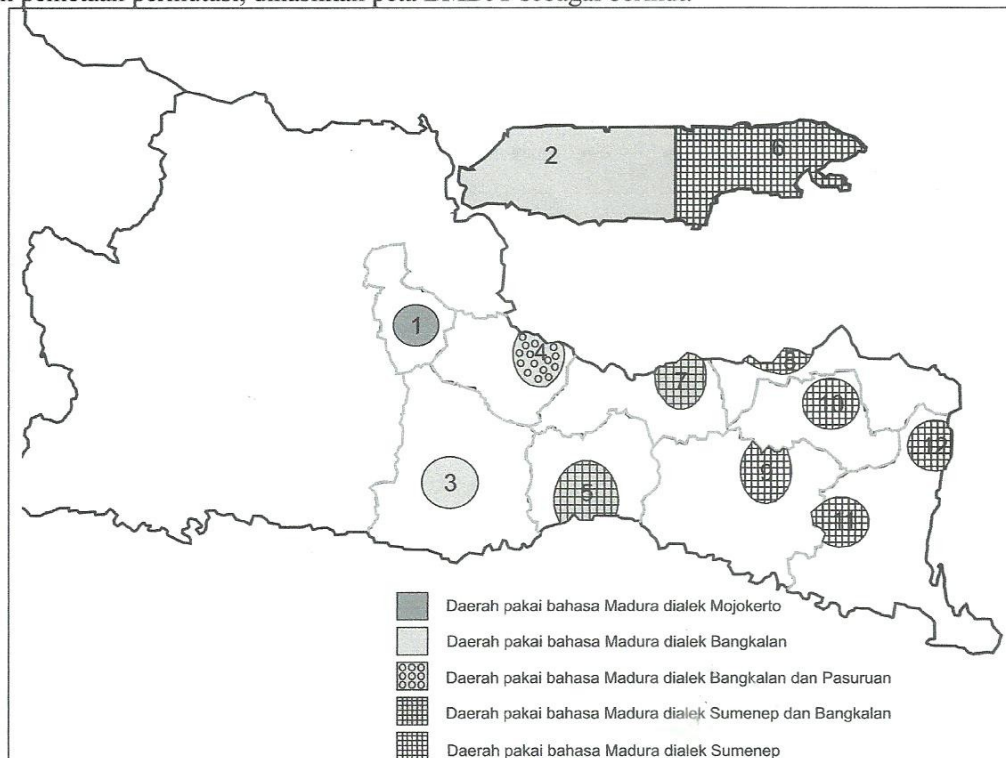
Gambar 6 Peta Permutasi DP 6

Pada peta permutasi DP 6 tampak bahwa DP 1, 3, dan 4 memiliki dialek yang berbeda dengan DP 6. Sebaliknya, DP 5, 7—12 merupakan subdialek DP 6 atau dapat dikatakan isolek DP 5, 7—12 merupakan dialek yang sama dengan DP 6.

Berdasarkan penghitungan segitiga dialektometri, peta segibanyak, penghitungan permutasi, dan peta permutasi dapat ditentukan subdialek dan dialek yang terdapat dalam BMDJT sebagai berikut,

- a. Dialek dalam BMDJT terdiri atas (1) dialek Mojokerto, (2) dialek Pasuruan, (3) dialek Bangkalan, dan (4) dialek Sumenep;
- b. Subdialek dalam BMDJT terdiri atas delapan subdialek yaitu (1) subdialek Malang, (2) Lumajang, (3) Probolinggo, (4) Pasuruan, (5) Situbondo, (6) Jember, (7) Kalibaru, (8) Wongsorejo;
- c. Subdialek dialek Bangkalan terdiri atas (1) subdialek Pasuruan, (2) subdialek Malang, (3) subdialek Probolinggo, (4) subdialek Lumajang;
- d. Subdialek dialek Sumenep terdiri atas (1) subdialek Probolinggo, (2) subdialek Lumajang (3) subdialek Situbondo, (4) subdialek Jember, (5) subdialek Kalibaru, (6) subdialek Wongsorejo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, penghitungan permutasi, pemetaan segibanyak, dan pemetaan permutasi, dihasilkan peta BMDJT sebagai berikut.



Gambar 7 peta BMDJT

5. Simpulan

Berdasarkan peta BMDJT disimpulkan hal berikut.

- a. Terdapat kantong-kantong Madura yang menunjukkan pemakaian bahasa Madura dan dialeknya;
- b. Terdapat empat dialek dalam BMDJT yaitu dialek Mojokerto, dialek Pasuruan, dialek Bangkalan, dan dialek Sumenep;
- c. Terdapat daerah pakai dialek Sumenep (Madura timur) yang meliputi Situbondo, Jember, Bondowoso, Wongsorejo, dan Kalibaru;
- d. Terdapat daerah transisi, yaitu daerah yang masuk dalam wilayah daerah pakai bahasa Madura dialek Sumenep sekaligus masuk daerah pakai bahasa Madura dialek bangkalan, yang meliputi Probolinggo dan Lumajang;
- e. Terdapat daerah pakai dialek Bangkalan (Madura barat) yang meliputi Malang dan Pasuruan;

- f. Terdapat daerah pakai bahasa Madura dialek Mojokerto. Daerah Mojokerto membentuk dialek tersendiri karena hasil perbandingan DP 1 (Mojokerto) dengan DP 2 (Bangkalan) dan DP 6 (Sumenep) diperoleh beda dialek;
- g. Daerah pakai bahasa Madura dialek Sumenep lebih luas daripada daerah pakai bahasa Madura dialek Bangkalan.

6. Daftar Pustaka

- Chambers, J.K. dan Trudgill, P. 1990. *Dialektologi*. Terj. Annuar Ayyub. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rifai, Mien A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan oleh Badudu dari *Field Linguistic: A Guide to Linguistic Field Work*. Yogyakarta: Kanisius.
- Savitri, Agusniar D. 2007. "Pemetaan dan Distribusi Isolek Jawa di Kabupaten Malang". *Laporan Penelitian Dosen Muda DP2M*. Universitas Negeri Surabaya.
- Savitri, Agusniar D. 2009. "Bahasa Madura di Jawa timur. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Thomas, A.R. 1988. *Methods in Dialectology*. Philadelphia: Multilingual Matters Ltd.
- Trudgill, P. 2003. *A Glossary of Sociolinguistic*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Zoetmoelder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Terj oleh Darusuprta dari *Old Javanese English Dictionary*. 1982. Jakarta: Gramedia.